

BAB IV

ANALISIS

A. Kualitas hadis tentang *pamali* dalam kutub *al-Tis'ah*

1. 'Abdullah ibn 'Amr

Semua hadis yang dikeluarkan oleh Bukafri, Muslim, Abū Dāwud, al-Turmudhī, Nasā'ī, Malik ibn Anas, dan Aḥmad melalui Jalur al-Zuhri dari Ḥamzah dan Sālim dari 'Abdullah ibn 'Amr adalah *ḥadīth Ṣaḥīḥ*.

Kesahihan hadis tersebut dikarenakan sudah memenuhi syarat-syarat dari hadis sahih¹. Meski terdapat beberapa perawi yang cacat seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Tapi tidak sampai mengakibatkan *keḍa'ifan* hadis yang diriwayatkan dari jalur al-Zuhri.

Setelah melakukan penelitian, ternyata al-Zuhri tidak meriwayatkan sendirian, melainkan diikuti oleh murid-muridnya diantaranya; [1] Sufyan ibn 'Uyainah. [2] Malik ibn Anas. [3] 'Abd al-Raḥman ibn Ishāq. [4] Shu'aib. [5] AbūUwais. [6] Ma'mar. [7] Yūnus. [8] Ishāq. [9] Yaḥya ibn Sa'd. [10] 'Abdullah ibn Muḥammad. [11] Mūsa ibn 'Uqbah. [12] 'Uṭbah ibn Muslim.

¹ Menurut pandangan mayoritas ulama hadis, syarat-syarat kesahihan hadis ada lima macam. Yakni: [1] sanadnya sambung; [2] periwayatannya adil; [3] periwayatannya *dābiṭ*; [4] tidak terdapat kejanggalan (*shudhudh*); dan [5] tidak dapat cacat (*illat*). Tiga macam syarat yang disebutkan pertama berkenaan dengan sanad saja, sedang dua macam syarat yang disebutkan terakhir, selain berkenaan sanad juga berkenaan dengan matan. Lihat ibn al-Ṣalaḥ, *Ulum al-Ḥadīth*, (al-madīnah al-Munawwarah: Maktabah Ilmiyah: 1972), 63-64. Lihat juga al-Nawawī, *al-Taqrīb li al-Nawawī Fann Ushūl al-Ḥadīth* (Kairo: Abdurrahman Muḥammad, t.th), 2.

Dari semua jalur al-Zuhri ada beberapa yang dinyatakan *ḥasan* hingga *ḍa'īf* oleh kritikus yaitu [1] Jalur 'Abd al-Raḥman ibn Ishāq yang dikeluarkan oleh ibn Mājjah, dinilai oleh mayoritas kritikus hadis *ḥasan ṣaḥīḥ* disebabkan kelemahan dalam hafalannya. [2] Jalur Ishāq ibn 'Isā yang dikeluarkan oleh Imām Aḥmad yang mayoritas kritikus menilainya *ṣaduq* sehingga meningkat menjadi *ḥasan ṣaḥīḥ*. [3] Dari Jalur Yūnus terdapat nama Qasim ibn Mabrūr yang dikeluarkan oleh Nasā'i yang dinilai oleh kritikus pada tingkat hafalannya yang kurang (*ṣaduq*) yang dalam hal ini masuk kategori *ḥasan ṣaḥīḥ*. [4] Jalur Abū Uways yang dikeluarkan oleh Imām Aḥmad yang dinilai oleh kebanyakan kritikus hadis negatif yang mana menurut al-Dāruqṭni menjelaskan dengan detail kecacatannya jika menerima dari al-Zuhrī. Sehingga dari jalur Abū 'Uways dinilai *ḍa'īf*. [5] Dari jalur Ishāq ibn 'Abdullah ibn 'Abd al-Raḥman al-Quraishy. Yang dinilai oleh mayoritas kritikus hadis *ḍa'īf* bahkan sampai *matruk* oleh Nasā'i karena oleh sebagian kritikus ia termasuk seseorang yang tidak netral atau termasuk aliran *khawārij* sehingga ulama menilai dari jalurnya *ḍa'īf*.

Jika semua jalur periwayatan beserta yang *ḍa'īf* dijadikan satu, maka derajat hadis yang diriwayatkan melalui jalur al-Zuhri dari Ḥamzah dan Sālim dari 'Abdullah ibn 'Umar adalah *ṣaḥīḥ li dhātih* dan dapat diamalkan.

2. Sahl ibn Sa'd

Perawi dari jalur Sahl ibn Sa'd yang diriwayatkan oleh muridnya Abū Ḥāzīm. Sedangkan Abū Ḥāzīm dalam meriwayatkan hadis juga tidak sendirian, melainkan disaksikan oleh muridnya yaitu Malik ibn Anas dan Hishām.

Disamping Hishām yang melalui satu kesaksian tapi Malik dalam hal kesaksian ini tidak sendiri dalam meriwayatkan hadis tersebut, karena didapatkan beberapa saksi diantaranya adalah [1] 'Abdullah ibn Salamah dalam Bukhāri dan Muslim. [2] 'Abdullah ibn Yūsuf dalam *ṣaḥīḥ muslim*. [3] 'Abd al-Salām dari 'Abdullah ibn Nāfi' dalam *Sunan ibn Mājjah*. [4] Rawḥ dan Ismā'il dalam *Musnad Aḥmad*. Secara keseluruhan dalam *kutub al-Tis'ah* yang meriwayatkan melalui Sahl ibn Sa'd diantaranya adalah *Bukhāri*, *Muslim*, *ibn Mājjah*, *Muwaṭṭā'* dan *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*.

Dari semua perawi meski di dapati sebagian perawi yang tidak memenuhi persyaratan hadis sahih, setelah diteliti dari jalur lainnya di dapati perawi yang memenuhi kriteria hadis sahih maka secara otomatis meningkat menjadi *ṣaḥīḥ li ghayrih*.

Jika semua perawi dikumpulkan dari jalur Sahl ibn Sa'd, maka hadis tersebut dihukumi *Ṣaḥīḥ li Dhātih* dan dapat pula diamalkan.

3. Ḥukaim ibn Mu'āwiyah

Hadis dari jalur Ḥukaim ibn Mu'āwiyah yang diriwayatkan oleh muridnya Hishām ibn Sa'd dan 'Aly ibn Ḥajr dari Ismā'īl ibn 'Ayyash dari Sulaimān ibn Muslim dari Yahya ibn Jābir.

Hadis riwayat Ḥukaim ibn Mu'āwiyah di dapati dalam *sunan al-Turmudhi* dan *sunan ibn mājjah* yang keduanya menurut kritikus hadis mempunyai kecacatan yang tidak sampai masuk ke drajat sahih.

Al-Turmudhi dalam *sunannya* ternyata dalam runtutan sanadnya memiliki kecacatan yang tidak bisa mencapai sahih seperti Mu'āwiyah ibn Ḥukaim yang dinilai *maqbul* dan disebutkan dalam *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan lagi tidak banyak dari para kritikus mengetahui siapa ia sebenarnya. Ismā'īl ibn 'Ayyāsh yang dinilai kebanyakan kritikus hadisnya dinilai sahih ketika ia di Shām selebihnya tidak karena hadis di atas turun ketika di Madīnah.

Sedangkan dari jalur ibn Mājjah terdapat nama Hishām ibn Sa'd yang dinilai mayoritas ulama kurang hafalannya (*Ṣadūq*).

Dan hal yang tidak kalah penting selain kecacatan sanad, ternyata hadis yang diriwayatkan dari jalur Ḥukaim ibn Mu'āwiyah adalah hadis *Shad*. Sesuai dengan kaidah kesahihan hadis maka hadis tersebut *ḍa'īf* dan tidak bisa dipakai sebagai *ḥujjah*.

4. Jābir ibn ‘Abdullah

Adapun hadis yang perawinya Jābir ibn ‘Abdullah, yang diriwayatkan oleh ibn Juraij dari Abū Zubayr. Ibn Juraij dalam meriwayatkan hadis tersebut tidak sendiri.

Diantara murid-muridnya adalah Muḥamad ibn ‘Abdullah dari Khālid ibn al-Ḥārith yang dikeluarkan oleh Nasā’i,

Rawḥ ibn ‘Ubādah dari ibn Juraij, ‘Abdullah ibn al-Ḥārith yang dikeluarkan oleh Imam Aḥmad dan Ishāq ibn Ibrāhīm dari ‘Abdullah ibn al-Ḥārith yang dikeluarkan oleh Muslim.

Dalam susunan perawi ternyata diketahui bahwa Abū Zubair merupakan perawi yang *tadlīs* menurut kebanyakan kritikus hadis, untuk itu sesuai dengan kajian *‘ulūm al-Ḥadīth* jika di dapati perawi yang seperti itu maka hadis tersebut termasuk hadis *dha’īf* dalam segi sanad.

5. ‘Aishah

Adapun hadis dari jalur ‘Aishah yang diriwayatkan oleh muridnya Qatādah dari Abī Ḥasan. Ditemukan Qatādah mempunyai murid diantaranya Bahz dari Hammām, Yazīd ibn Hārūn dari Hammām dan Rawḥ ibn ‘Ubādah dari Sa‘īd yang secara keseluruhan dikeluarkan oleh Imam Aḥmad.

Dari urutan sanadnya terdapat nama Qatādah yang di nilai beragam oleh kalangan kritikus. Mulai dari *thiqqah*, *ḥāfiẓ* hingga *tadlīs*. Setelah dilakukan penelitian dari aspek lain, ternyata Qatādah adalah seorang yang buta sejak ia lahir.

Oleh karena Qatādah di nilai *al-Mudallīs* oleh kritikus hadis seperti ibn Ḥibbān dan al-Suyūṭī, sementara dia meriwayatkan dengan cara *‘an’annah*, maka status hadis tersebut adalah *dha’īf*.

Sehingga hadis ini di nilai *ḍa’īf*, akan tetapi hadis tersebut dapat meninggakat menjadi *ḥasan li ghairih* karena terdapat persaksian dari jalur lain meski sama-sama dinilai *ḍa’īf* oleh para kritikus.

B. Pemaknaan hadis tentang *Pamali*

Kajian matan merupakan penelitian terhadap matan hadis sebagai upaya meneliti kebenaran teks sebuah hadis, apakah matan hadis itu benar-benar berasal dari Nabi SAW. karena tidak setiap hadis Nabi yang sanadnya sahih matannya juga sahih sehingga perlu adanya pengkajian matan.

Untuk menentukan keshahihan sanad hadis, para ulama memberikan kaidah-kaidah khusus, akan lain halnya pada matan, ulama tidak memberikan langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam menempuh penelitian matan hadis, mereka hanya menjelaskan bahwa matan hadis bisa dikatakan sahih jika didalamnya tidak mengandung *illat* dan *shaz*.

Langkah yang paling umum dalam menentukan keshahihan hadis adalah dengan kaidah *mawḍu'ī*, setidaknya sebuah matan dan kaidahnya yang digunakan berbedabeda, mereka tidak menjelaskan secara sistematis langkah mana yang pertama kali yang harus ditempuh.

Dalam mengkaji sebuah hadis, kritik matan baru dapat dilakukan setelah ada kejelasan tentang status sanad hadis. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa hadis tentang *pamali* berstatus Sahih maka akan dilanjutkan pada kritik matan.

Hadis *pamali*, setelah dilakukan penelitian dalam *kutub al-Tis'ah* ternyata terdapat lima perawi diantaranya adalah 'Abdullah ibn 'Umar, Sahl ibn Sa'd, Hukaim ibn Mu'āwiyah, Jābir ibn 'Abdullah dan 'Aishah, yang pada intinya sama

yaitu menjelaskan tentang jika terdapat kesialan maka itu terdapat pada kuda, wanita dan rumah, yang dalam kaidah *'ulūm al-Ḥadīth* disebut dengan *riwāyat bi al-Ma'na*.

Dalam pembahasan selanjutnya akan di analisis untuk meluruskan kembali pemahaman yang menyimpang atau bias tentang hadis tersebut agar tidak terjadi pemahaman secara tekstual saja akan tetapi pemahaman yang secara menyeluruh dari hadis-hadis yang terkait didalamnya.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komperhensif, ulama telah membuat beberapa metode-metode sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, dari beberapa metode para ulama dapat disimpulkan beberapa langkah yang akan digunakan dalam karya ilmiah ini, yaitu:

1. Kajian Historis

Pegetahuan terhadap historis sebuah hadis yakni sebab munculnya suatu hadis (*Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs*) merupakan hal yang mutlak dibutuhkan, karena hadis adalah bagian dari realitas dari tradisi keislaman yang bersinggungan langsung dengan budaya dalam masyarakat pada masa Nabi SAW dan para sahabat-sahabatnya.

Setelah mengadakan penelusuran pada kitab yang membahas *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs* dan kitab sharh hadis ditemukan sebuah gambaran sebagaimana yang dipaparkan oleh Bukhāri, Abu Dāwud dan ibn Mājjah dari Ibn 'Umar ra yang menyebutkan bahwa menurut Nabi SAW kesialan itu jika ada maka terdapat pada rumah, wanita dan kuda. Begitu juga yang diriwayatkan oleh Sahl ibn Sa'd ra

sesungguhnya Rasulullah berkata jika kesialan itu ada dalam sesuatu maka terdapat pada kuda, wanita dan rumah.²

Dalam redaksi lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Aishah yang menjelaskan keyakinan orang-orang Yahudi atau orang-orang Mushrik yang meyakini adanya kesialan pada tiga perkara. Namun sebagian perawi mencukupkan dengan riwayat singkat tanpa membawakan redaksi yang lengkap dari jalur Qatadah dari Abī al-Ḥasan al-A’raj dari ‘Aishah dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي حَسَّانَ قَالَ: دَخَلَ رُحْلَانِ مِنْ بَنِي عَامِرٍ عَلَى عَائِشَةَ فَأَخْبَرَاهَا أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ: " إِنَّ الطَّيِّبَةَ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّارِ، وَالْفَيْسِ "، فَغَضِبَتْ، وَطَارَتْ شَقَّةٌ مِنْهَا فِي السَّمَاءِ وَشَقَّةٌ فِي الْأَرْضِ فَقَالَتْ: وَاللَّيْلِ نَزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ، إِنَّمَا قَالَ: " إِنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يَتَطَيُّونَ مِنْ ذَلِكَ " ³

“Dinarasikan Qatādah dari Abī Ḥasan dia berkata” Ada dua orang laki-laki dari Bani ‘Amir masuk kepada ‘Aishah lalu memberi tahu bahwa Abū Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah pernah bersabda:”Kesialan itu ada pada rumah, perempuan dan kuda”, Maka ‘Aishah pun marah besar, lalu berkata:”Demi Dhāt yang menurunkan al-Furqān (al-Qur’an), Nabi sama sekali tidak pernah mengatakan demikian, beliau hanya mengatakan bahwa “Orang-orang jahiliyah ber-*ṭahayyūr* dengan hal itu”

Dan terdapat riwayat lain yang menambahkan dengan redaksi sebagai berikut:

² Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥsainy, *al-Bayān wa al-Ta’rīf fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, Vol I, (Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Araby, t.th), 258.

³ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Vol, XXXXIII, (T.k: Mu’assasah al-Risālah, 2001), 158.

وفي رواية قالت: وَلَكِنِّي اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: "كَانَ أَهْلُهَا أَهْلِيَّةً يَقُولُونَ: الطَّيِّبَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّارِ وَالذَّابَّةُ" ثُمَّ قَرَأَتْ عَائِشَةُ: مَا أَصَابَ مِنْ حَسِيَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا يَكِيدُ بِهَا⁴

“Dalam riwayat lain ‘Aishah mengatakan: ”Akan tetapi Nabi bersabda: ”Dahulu orang-orang Jahiliyyah mengatakan: “Kesialan itu ada ada pada perempuan, rumah dan hewan, lalu dia membaca firman Allah.”Tidaklah musibah itu menimpa di bumi melainkan sudah dituliskan”

وَيَشْهَدُ لَهُ مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ. حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ مَكْحُولٍ، قَبْلَ عَائِشَةَ إِنْ بَأْسًا هَرِيَةً، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ " فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لَمْ يَحْفَظْ بُو هَرِيَةً لِأَنَّهُ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ يَقُولُونَ إِنَّ الشُّؤْمَ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ " فَسَمِعَ آخِرَ الْحَدِيثِ وَلَمْ يَسْمَعْ أَوَّلَهُ⁵

“Dikuatkan juga oleh apa yang dinarasikan oleh Abū Dāwud al-Ṭayalisi, dari Makhūl dia berkata:”Dikatakan kepada ‘Aishah: ’Sesungguhnya Abū Hurairah mengatakan:” Rasulullah bersabda: ”Kesialan itu ada pada tiga perkara: rumah, perempuan dan kuda”, lalu ‘Aishah berkata: ”Abu Hurairah tidak hafal, karena dia masuk sedangkan Rasulullah bersabda: ”Semoga Allah memerangi orang-orang Yahudi yang mengatakan: ”Sesungguhnya kesialan itu pada rumahn perempuan, dan kuda, maka dia hanya mendengar akhir hadits dan tidak mendengar awalnya”

Dari riwayat-riwayat di atas sudah jelas bahwa munculnya hadis tersebut dikarenakan adanya perselisihan faham antara Abū Hurairah dengan ‘Aishah yang

⁴ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol XXXIII, (T.k: Mu’assasah al-Risālah, 2001), 197. Lihat juga al-Ḥākim, Abū ‘Abdullah, *al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīḥain*, Vol II (Bairūt: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 1990), 521. Hadis ini disetujui oleh al-Dhahabi. AbūBake al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Vol VIII, (Bairūt Lebanon: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 2003), 241.

⁵ Abū Dāwud al-Ṭayālīsī, *Musnad Abī Dāwud al-Ṭayālīsī*, Vol III, (Mesir: Dār Hijr, 1999), 124. Meski hadis diatas Antara ‘Aishah dengan Makhūl terputus tetapi tidak menjadi masalah karena hanya sebagai penguat saja.

ketika itu didatangi oleh dua orang laki-laki dari kaum Jahiliyah yang mengatakan dari Abū Hurairah bahwasannya kesialan itu terdapat pada wanita, kuda dan rumah.

Mendengar akan hal tersebut ‘Aishah seponatan merespon perkataan orang-orang Jahiliyyah tersebut dengan mengatakan bahwa sesuai firman Allah dalam Surat al-Ḥadīd ayat 22 dengan redaksi sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ ضَرَبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِيكِ تَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّذَلِكْ عَلَى
الْيَدِ الْمُسِيرِ⁶

“tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

Sedangkan disisi lain ‘Aishah mengetahui betul kesalahan Abū Hurairah ketika Rasulullah SAW menyampaikan hadis tersebut dengan menyatakan bahwasanya Abū Hurairah ketika itu hanya mendengar sepotong (akhir) dari Sabda Rasulullah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dalam *musnad*-nya.

2. Kajian Linguistik

Dalam memahami hadis diatas, diperlukan pendekatan bahasa (linguistik), karena pengetahuan atau pemaknaan terhadap sebuah teks akan berpengaruh terhadap pemahaman, hal itu dapat kita lihat pada perbedaan ulama dalam menentukan sebuah hukum, hal ini karena perbedaan mereka dalam memahami sebuah teks baik al-Qur’an maupun hadis. Kesalahan pemaknaan akan mengakibatkan pada pemahaman yang menyimpang.

⁶ Al-Qur’an, 57: 22.

Jika hadis tersebut dicermati, dapat diketahui bahwa hadis tersebut mempunyai perbedaan lafaz sekaligus penambahan dalam redaksi hadis lainnya. Perbedaan lafaz yang diriwayatkan oleh orang yang berbeda merupakan hal yang wajar, namun yang menjadi kejanggalan jika terdapat lafaz matan yang berbeda dan bertentangan, sehingga perlu diteliti dan dianalisis untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman yang tepat, proporsional dan komperhensif.

Riwayat-riwayat pada kenyataannya menjelaskan adanya

- a. Diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn ‘Umar dengan redaksi sebagai berikut:

الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالنَّفْسِ

- b. Diriwayatkan oleh Sahl ibn Sa’d dengan redaksi sebagai berikut:

إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ وَالنَّفْسِ وَالْمَسْكَنِ

- c. Diriwayatkan oleh Hukaim ibn Mu’āwiyah dengan redaksi sebagai berikut:

لَا شُؤْمَ وَدَّيْكَوْنُ إِلَيْهِ مِنْ فِي ثَلَاثَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالنَّفْسِ وَالِدَّارِ

- d. Diriwayatkan oleh Jābir ibn ‘Abdullah dengan redaksi sebagai berikut:

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ فَنَفِي الرَّبْعِ وَالْحَامِدِ وَالنَّفْسِ

Dari beberapa redaksi yang tertulis di atas antara riwayat ‘Abdullah ibn ‘Umar dan Sahl ibn Sa’d seakan akan bertentangan karena secara lafaz riwayat ‘Abdullah

ibn ‘Umar memastikan hal tersebut dalam riwayatnya menggunakan lafaz *إِذَا* yang dalam kaidah menunjukkan kesungguhan jika memang itu terjadi.⁷

Sedangkan riwayat Sahl ibn Sa’d yang sama-sama sahih menggunakan redaksi *إِنْ* *كَانَ* yang dalam kaidah nahwu menyatakan “kemungkinan”,⁸ dengan kata lain bisa saja terjadi bisa tidak terjadi.

Dengan tidak mengesampingkan riwayat lainnya yang satu tema meskipun yang dinilai tidak sahih ternyata di dapatkan riwayat lain yang juga tidak menyebut dengan jelas (*إِنْ كَانَ*) seperti riwayat Jābir ibn ‘Abdullah bahkan menolaknya seperti riwayat Ḥukaim ibn Mu’awwiyah. Masih dalam kaitannya dengan hadis di atas, ternyata di dapatkan riwayat yang secara tegas menolak adanya kesialan tersebut seperti riwayat ‘Aishah yang dihukumi sahih oleh ulama hadis.

Dalam kajian kebahasaan, *shu’um* bermakna *khilāf al-Yumni*.⁹ Terjemahan yang paling cocok sepertinya adalah kesialan (*shu’um*)¹⁰ antonim dari keberuntungan (*al-Yumni*).¹¹ Dari ini dikenallah ungkapan *rajulun mash’um* atau *rajulun qad shu’ima* (seseorang yang sial). Juga dikenal ungkapan lainnya *sha’ama fulān aṣḥābahu*. Dalam keterangannya disebutkan *idhā aṣābahu shu’umun min qibālihi*. Kata ini seringkali digandengan dengan kata *ṭayrah* (ramalan),¹² sehingga dikenal ungkapan

⁷ Selengkapnya lihat Muḥammad ‘Abd al-Bar al-Hadl, *al-Kawāḍib al-Dāriyah*, Vol I (Surabaya: al-Hidāyah, t.th), 102.

⁸ Ibid., 59.

⁹ Ibn Manzūm, *lisān al-‘Arab*, Vol XII, (Bairūt: Dār Ṣādir, t.th), 314.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* cet. 2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 687.

¹¹ Ibid., 1590. Lihat juga riwayat Ḥukaim ibn Mu’awwiyah riwayat ibn Mājjah al-Qazwaini, *Sunan ibn Mājjah* (Bairūt: Dār al-Fikr. t.th), 495.

¹² Ibid., 876.

tayrun sh'amun (ramalan kesialan). Bentuk pluralnya adalah *asha'im, naqid al-Ayāmin*.¹³

Kata *taṭayyara* berasal dari kata *ṭayrah*. Ia juga bisa disebut *ṭayyarah* atau *ṭawrah*.¹⁴ Disebutkan bahwa maknanya adalah meramalkan kesialan pada sesuatu. Kata ini menggambarkan praktek yang biasa dilakukan masyarakat Arab yaitu meramalkan sesuatu dengan menggunakan burung atau kijang.¹⁵ Pada titik ini, dapat ditemukan hubungan makna antara *shu'm* dan *ṭayr* yang keduanya berkaitan dengan ramalan keburukan terhadap sesuatu.

Beralih kepada redaksi hadis, dijelaskan bahwa ramalan kesialan terdapat pada tiga entitas; perempuan, kuda, dan rumah. Menurut Ibn Hajar, pembatasan kepada tiga entitas ini tidak bersifat absolut, dalam artian menyatakan bahwa ketiga entitas ini diciptakan dengan sifat melekat, yaitu *shu'm* (kesialan). Akan tetapi, pembatas tersebut lantaran ketiganya tersebut lebih dekat kepada *shu'm* menurut adat tertentu, yang dalam hal ini adalah adat Arab Jahiliyah.¹⁶

Dalam kaitannya dengan *ṭayrah*, menurut Ibn Qutaibah, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Hajar, bahwasanya kaum Jahiliyah dekat dengan ramalan. Ketika Rasulullah melarang mereka, sebagian mereka mengingkarinya, sehingga masih tersisalah ramalan tersebut pada ketiga hal ini. Kemudian, Ibn Hajar mengomentari

¹³ Al-Azharī, *Tahdhīb al-Lughah*, Vol IV, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāth, 2001), 129. Lihat juga ibn Manzūr, *al-'Arab*, Vol XII, 314.

¹⁴ Manzūr, *al-'Arab*, Vol IV, 508.

¹⁵ Muhyiddīn al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol V, (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāth, t.th), 22.

¹⁶ Ibn Hajar, *Fath al-Bārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ a-Bukhārī*, Vol VI, (Bairūt Lebanon: Dār al-Ma'rifah, t.th), 61.

bahwa hadis ini bukan berarti memberi legitimasi budaya Jahiliyah bahwasanya *shu'm* atau *ṭayarah* ada pada ketiga entitas tersebut, akan tetapi, hadis ini hanyalah memberitakan bahwasanya hal yang dikaitkan dengan ramalan kesialan biasanya adalah ketiga hal tersebut.¹⁷ Artinya, secara implisit Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadis ini tidak berimplikasi kepada hukum kebolehan atau eksistensi ramalan.¹⁸

Dari jalur lainnya, disebutkan bahwa dari Ibn Umar, Rasulullah berkata dengan redaksi sebagai berikut:

إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فِ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالنَّعْصِ

“kalaulah ramalan kesialan itu ada, maka ia berada pada rumah, wanita dan kuda”.

Redaksi demikian pada beberapa tempat juga diawali dengan ketegasan menolak dengan redaksi sebagai berikut:

لَا عَيْ وَلَا طَيْقَ، وَالشُّؤْمُ فِي ثَلَاثٍ: الْمَيْ رَأَهُ وَالْأَبْنَاءَ وَالْأَبْنَ

"Tidak ada 'adwa (keyakinan adanya penularan penyakit) tidak ada ṭiyarah (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), dan adakalanya kesialan itu terdapat pada tiga hal, yaitu; isteri, tempat tinggal dan kendaraan."

Dalam penjelasannya disebutkan bahwasanya maknanya kalaulah memang Allah menciptakan kesialan pada sesuatu, maka ketiga benda itulah ia.²⁰ Akan tetapi, menurut pandangan penulis dengan adanya ungkapan *In kāna* tersebut, menjadikan ketegasan *lā ṭayrata* berkurang. Hasilnya, terdapat semacam kesamaran pada hal ini,

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Bukhāri, *Ṣaḥīḥal- Bukhāri*, Vol VII, (T.k: Dār al-Ṭawq al-Najāh, t.th), 135.

²⁰ Ibn Hajar, *al-Bārī*, 62.

apakah benar ada atau tidak, dalam artian itu hanyalah keyakinan atau budaya Arab masa itu.

Di samping itu, terdapat keterangan lainnya yang cukup menentukan, bahwasanya ‘Aishah menolak keberadaan hadis ini. Hal ini lantaran Abū Hurairah²¹ luput dari potongan informasi yang sangat penting, yang memiliki signifikansi makna yang besar. Kronologi peristiwa yang terjadi sewaktu hadis ini disabdakan adalah Rasulullah menceritakan bahwasanya Allah mengazab umat Yahudi (menurut jalur lainnya kaum Jahiliyah), karena mereka berkeyakinan bahwasanya terdapat kesialan pada tiga hal; perempuan, kuda, dan rumah. Yang menjadi permasalahan bagi Aishah adalah, Abū Hurairah baru saja datang ketika Rasulullah menyatakan “*kesialan pada tiga hal...*”, dan potongan sabda beliau yang sebelumnya luput.²²

Dari penjelasan di atas, dapat semakin jelaslah bahwasanya Rasulullah tidak melegitimasi keberadaan *shu'm* pada ketiga hal tersebut, hanya saja Beliau menceritakan bahwa kaum Arab dekat dengan *shu'm* pada ketiga hal tersebut. Akan tetapi, penyimpulan semacam ini dibantah oleh Ibn ‘Arabi. Menurutnya Rasulullah diutus bukan untuk memberitahu keyakinan atau kebudayaan Jahiliyah, akan tetapi untuk mengajarkan kepada mereka apa yang semestinya diyakini.²³ Menurut hemat penulis, hal itu bukanlah suatu permasalahan. Karena sangat mungkin Rasulullah

²¹ Ibid.,

²² Ibid., selegkapnya lihat pada histori hadis di atas.

²³ Ibid.,

mengajarkan apa yang hendaknya diyakini atau dilakukan dengan disertai berita mengenai keyakinan masa lalu yang salah.²⁴

Bagaimanapun juga, redaksi gamblang dari hadis ini yang secara jelas menyebutkan bahwasanya kesialan terdapat pada tiga hal; wanita, kuda, dan rumah, telah menjadikan beberapa ulama menyampaikan pendapatnya pada masing-masing dari ketiga benda tersebut. Wanita dinyatakan *shu'm* apabila tidak berketurunan, kuda apabila tidak bisa ditunggangi, dan rumah apabila jauh dari masjid atau menurut pendapat lainnya apabila menjadi tempat terjadinya keburukan.²⁵ Hanya saja, menurut penulis, penafsiran sedemikian secara tidak langsung telah menyatakan bahwa Rasulullah telah membenarkan bahwa pada ketiga hal tersebut terdapat *shu'm* (kesialan). Tentu saja bagi yang memahami hadis ini sebagai berita, bukan legitimasi, maka identifikasi kesialan pada masing-masingnya tidak benar.

Namun begitu, informasi mengenai sikap 'Aishah terhadap hadis setema yang berada pada jalur lain memberikan implikasi pada pemaknaan. Informasi tersebut secara tersirat menyatakan bahwa tidak perlu mencari-cari kategori *shu'm* pada perempuan, kuda, dan rumah,—sebagaimana di atas—karena keyakinan semacam itu hanyalah keyakinan Yahudi, atau Arab Jahiliyah.

3. Kajian Tematis

Kajian tematik disini adalah usaha untuk memahami hadis tersebut dengan mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang memiliki tema yang sama dengan tema

²⁴ Ibid., 63.

²⁵ Ibid.,

hadis yang dikaji untuk memperoleh pemahaman yang tepat, komperhensif dan representative.

Seperti yang sudah diuraikan di atas, menurut hemat penulis bahwa hadis tersebut bukan kabar yang menjadikan sial adalah wanita, rumah dan kuda karena dari berbagai riwayat atau jalur lainnya tidak secara tegas dalam mengungkapkannya, yang terungkap hanyalah ungkapan “jika ada”.

Ditemukan dari jalur ‘Aishah yang dikeluarkan oleh Imam Aḥmad dalam *musnad*-nya yang menolak secara tegas yang berhubungan dengan hal tersebut dengan alasan “Allah tidak akan menurunkan musibah melainkan yang telah dituliskan”.

Dengan demikian, dari riwayat yang ada tidak secara tegas menjadikan wanita, kuda dan rumah adalah sial akan tetapi kejadian tersebut sebagaimana yang diriwayatkan ‘Aishah hanya menjelaskan kejadian pada masa Arab Jahilyah ketika itu.

4. Kajian Konfirmatif

Untuk memahami hadis diatas dengan baik maka harus dikonfirmasi dengan hadis lain sebagaimana yang disebutkan diatas atau dengan al-Qur’an, yang tidak diragukan lagi kebenarannya, Karena tidak ada hadis sahih yang kandungannya bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an. Jika pemahaman terhadap hadis kurang tepat atau bertentangan dengan hadis tersebut maka itu bersifat semu atau tidak hakiki.

Setelah dikonfirmasi dengan hadis-hadis lainnya, ditemukan riwayat yang menjelaskan hal tersebut diantaranya dengan redaksi sebagai berikut:

قَالَ أَبُو دَاوُدَ: قُرِيءَ عَلَيَّ الْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ، وَأَنَا شَاهِدٌ أَحْبَبْتُ ابْنَ الْقَاسِمِ، قَالَ: سُئِلَ مَالِكٌ عَنِ «الشُّؤْمِ فِي الْفَيْسِ، وَالذَّارِ» قَالَ: كَمِ مَنْ دَارَ سَكَنَهَا نَاسٌ فَهِيَ لِمَكُوا، ثُمَّ سَكَنَهَا آخُونَ فَهَلَكُوا، فَهَذَا تَفْسِيرُهُ فَيَمَانِي وَاللَّهِ أَعْلَمُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَمَهُ: «حَيْرٌ فِي الْبَيْتِ خَيْرٌ مِنْ أَمْرَةٍ لَا تَلِدُ»²⁶

Abū Dāwud berkata; telah dibacakan sebuah riwayat kepada al-Ḥarīth ibn Miskin -sementara aku menyaksikan-, telah mengabarkan kepadaku Ibnu al-Qāsim ia berkata, "Malik ditanya mengenai kesialan pada kuda dan rumah. Ia lalu menjawab, "Betapa banyak rumah yang ditempati orang-orang kemudian mereka binasa, kemudian ditempati orang-orang yang lain, lalu mereka binasa. Ini adalah penafsirannya yang kami lihat. Wallahu 'alam." Abū Dāwud berkata; Umar r.a berkata, "Tikar yang ada di rumah lebih baik daripada seorang wanita yang tidak dapat melahirkan."

حدثنا روح حدثنا محمد بن أبي حميد حدثنا إسماعيل ابن محمد بن سعد بن أبي وقاص عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : "من سعادة ابن آدم ثلاثة، ومن شقوة ابن آدم ثلاثة، من سعادة ابن آدم المرأة الصالحة، والمسكن الصالح، والمركب الصالح، ومن شقوة ابن آدم المرأة السوء، والمسكن السوء، والمركب السوء."²⁷

“Dinarasikan Ismā’il ibn Muhammad ibn Sa’d ibn Abū Waqqāṣ dari bapaknya dari kakeknya berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Tiga indikasi kebahagiaan anak Adam, dan tiga indikasi kesengsaraan anak Adam; indikasi kebahagiaan anak cucu adam adalah istri yang salehah, tempat tinggal yang baik dan kendaraan yang baik. Sedangkan indikasi kesengsaraan anak Adam adalah istri yang berakhlak buruk, tempat tinggal yang buruk dan kendaraan yang buruk."

²⁶ Abū Dāwud al-Sijistān, *Sunan Abī Dāwud*, Vol, IV, (Bairūt: Maktabah ‘Aṣriyah t.th), 19.

²⁷ Aḥmad ibn Ḥnbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥnbal*, Vol III, (T.k: Mu’assasah al-Risālah, 2001), 55. Hadis diatas sahih akan tetapi dari segi sanadnya menurut Muḥammad ibn Abi Ḥmaid *ḍa’if*.

فقد روى عبد الرزاق عن معمر قال معمر: ومعت من يفسر هذا الحديث يقول: «ثوم المرأة إذا كانت غير ولود وثوم الفرس إذا يلمغز عليه في سبيل الله وثوم الدار جار السوء»²⁸

“Abdur Razzak meriwayatkan dari Ma’mar: “Aku mendengar ulama menafsirkan hadis itu.” Tanda kesialan pada perempuan itu dia mandul, kesialan kuda itu tidak bisa dipakai jihad, tanda kesialan pada rumah, tetangga yang jelek”

Sedangkan dari ayat-ayat al-Qur’an dalam surat al-Hāḍid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ ضِيَاءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي
الْيَمِينِ²⁹

“tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*lawḥul mahfuz*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

Dari kajian konfirmatif tersebut, menurut penulis penafsiran tersebut hanya sebatas perkataan para sahabat bukan dari penafsiran Nabi sendiri. Sehingga dapat diketahui bahwa kesialan itu sesungguhnya tidak ada, karena Nabi SAW sendiri secara spesifik tidak menafsiri hal tersebut. Senada dengan al-Qur’an surat al-Hāḍid ayat 22 yang sejak dahulu sebelum dilahirkan ke bumi, wanita, kuda dan rumah Allah sudah mencatatnya dalam *lawḥul mahfuz*.

²⁸ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol VIII, (T.k: Mu’assasah al-Risālah, 2001), 523. Ma’mar ibn Rāshid, *al-Jāmi’*, Vol X, (Bairūt: Maktabh al-Islāmi, t.th), 411. Abū Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Vol VIII, (Bairūt Lebanon: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2003), 241.

²⁹ Al-Qur’an, 57: 19.